

**PERAN PETANI MANGROVE SEBAGAI AKTOR PEMBERDAYAAN
PENDIDIKAN DALAM KEBERLANJUTAN EKOLOGI EKOWISATA MANGROVE**

***THE ROLE OF MANGROVE FARMERS AS EDUCATIONAL EMPOWERMENT
ACTORS IN THE ECOLOGICAL SUSTAINABILITY OF MANGROVE ECOTOURISM***

PUTRI RAMADANIAR^{1*}, ANA KUSWANTI²

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*putriramadaniar@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi partisipatif dalam keberlanjutan ekowisata hutan mangrove tidak pernah terlepas dari peranan petani mangrove untuk melakukan pemberdayaan dalam pendidikan. Pekerjaan sebagai petani yang tergolong sebagai *blue collar worker* tidak menjadi batasan untuk dapat menjadi bagian sebagai agen *eco-pedagogy* yang bersifat pendidikan informal. Berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui kacamata *Communication for Social Change Theory* milik Sonia Figueroa dapat melihat bagaimana peranan petani mangrove dalam mengimplementasikan komunikasi partisipatif dimasyarakat melalui pemberdayaan Pendidikan ekologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara kepada petani mangrove Pantai Indah Kapuk (PIK) Penjaringan Jakarta Utara sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi partisipatif yang dilakukan petani mulai dari dialog, implementasi tindakan kolektif hingga pengaruh dampak sosial yang dihasilkan sebagai bagian dari pemberdayaan.

Kata Kunci : Petani Mangrove, Komunikator, Pemberdayaan, *Communication for Social Change Theory*

ABSTRACT

Participatory communication in the sustainability of mangrove forest ecotourism is never separated from the role of mangrove farmers to empower education. Work as a farmer who is classified as a blue collar worker is not a limitation to be able to take part as an agent of eco-pedagogy which is informal education. Based on qualitative research with a descriptive analysis approach through Sonia Figueroa's Communication for Social Change Theory glasses can see how the role of mangrove farmers in implementing participatory communication in the community through empowering ecological education. Data collection techniques in this study with observation and interviews to mangrove farmers Pantai Indah Kapuk (PIK) Penjaringan North Jakarta as informants. The results of this study indicate the existence of participatory communication carried out by farmers ranging from dialogue, implementation of collective action to the influence of social impacts generated as part of empowerment.

Keywords: Mangrove Farmers, Communicator, Empowerment, *Communication for Social Change Theory*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan pemanasan global yang sedang terjadi dapat mempengaruhi keberlanjutan hidup ekosistem mangrove (Subekti, 2009). Pemanasan global akibat terjadinya perubahan iklim yang sebagian besar mempengaruhi lingkungan hidup seperti

banjir, kekeringan, dan bergesernya musim hujan (Rasmikayati et al., 2015). Adanya efek pemanasan global lainnya, es akan mencair di wilayah kutub bumi, salinitas menurun, dan sedimentasi meningkat di wilayah pesisir dan lautan. Akibatnya, keberlanjutan sumber daya alam pesisir dan laut yang berfungsi sebagai penyangga

kehidupan manusia semakin terancam (Dinilhuda et al., 2018), seperti halnya yang terjadi pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Jakarta Utara.

Permasalahan perubahan iklim bukan menjadi satu-satunya masalah yang harus dihadapi oleh keberlanjutannya Ekowisata mangrove. Dikutip dari Detik.com Keberadaan sampah yang didominasi plastik dan terperangkap oleh mangrove juga mengganggu keberlanjutan hidup ekosistem mangrove (Amalia, 2023). Permasalahan tersebut mengakibatkan fungsi hutan mangrove mulai terganggu.

Berdasarkan perspektif fungsi ekosistem mangrove yang masih hidup di daerah pesisir dapat membantu masyarakat pesisir beradaptasi dengan perubahan iklim dan meminimalkan dampak bencana alam seperti tsunami, badai, intrusi air laut, dan gelombang. Melalui penyerapan dan penyimpanan karbon biru, mangrove berperan sebagai paru-paru dunia dalam mengendalikan perubahan iklim (Handayani & Hewindati, 2019). Maka perlu adanya kesadaran melindungi kawasan mangrove agar fungsinya berjalan dengan efektif.

Saat ini Jakarta memiliki tiga destinasi ekowisata mangrove yang difungsikan sebagai suaka Margasatwa Muara Angke, Kawasan Ekowisata

Mangrove Pantai Indah Kapuk, dan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Fungsi kawasan mangrove di daerah Jakarta bagian utara berperan besar dalam upaya pencegahan abrasi pantai, menyeimbangkan kualitas air dan udara, dan mencegah intrusi air laut (Febriyanto, 2020).

Luas wilayah ekowisata mangrove sebesar 95,50 hektar. Lokasi ini juga terdapat hewan endemik mangrove yaitu monyet ekor panjang (Sofian, 2023). Selain menjadi destinasi wisata, ekowisata mangrove Jakarta Utara turut menjadi wilayah konservasi yang dilindungi sehingga perlu adanya upaya partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove.

Tindakan partisipatif yang sering dilakukan yaitu melalui pemberdayaan dalam bidang pendidikan ekologi mangrove yang dilaksanakan oleh kelompok petani mangrove di kawasan ekowisata. Untuk dapat mencapai tindakan partisipatif yang efektif, petani mangrove perlu melakukan pendekatan komunikasi partisipatif untuk bisa menyampaikan pesan-pesan persuasif menjaga ekosistem lingkungan hidup mangrove. Tindakan nyata dalam mengimplementasinya yaitu dengan melakukan dialog dan aksi penanaman mangrove.

Pendekatan komunikasi partisipatif yang telah dilakukan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), juga dikenal sebagai SDGs, menetapkan tujuannya untuk mengambil tindakan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. Ini karena perubahan iklim adalah tantangan global yang mempengaruhi setiap orang. Pelestarian hutan mangrove di Indonesia merupakan hal penting untuk memerangi perubahan iklim. Pelestarian hutan mangrove termasuk dalam beberapa target dan indikator yang terkait dengan berbagai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), terutama SDG 14 (Kehidupan di Bawah Air) dan SDG 15 (Kehidupan di Darat), serta target yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan (Unila SDGs, 2021).

Petakomunikasi partisipatif yang dilakukan oleh kelompok petani mangrove sangat diperlukan guna memacu kesadaran masyarakat ataupun komunitas untuk menjaga wilayah konservasi alam mangrove. Peranan tersebut juga didukung dengan teknologi penyampaian pesan tentang konservasi ekosistem mangrove kepada masyarakat lokal maupun nasional.

Jika keberlanjutan ekowisata mangrove tetap ada, masyarakat akan dapat merasakan manfaat dari keberadaan hutan

mangrove dan membantu mengkonservasinya. Jika dilakukan dengan perencanaan dan pengelolaan yang memperhatikan lingkungan terbuka, terutama mangrove, pembangunan kawasan ekowisata mangrove ini tidak akan berdampak buruk pada lingkungan (Jayanegara, 2021).

Dalam pembangunan berkelanjutan ekowisata mangrove, prinsip komunikasi partisipatif digunakan untuk berbicara dengan warga baik berupa diskusi personal maupun kelompok. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk merangkum solusi yang ada untuk penyelesaian permasalahan secara Bersama-sama (Husamah & Hudha, 2018).

Komunikasi partisipatif bukan hanya menghadiri pertemuan dan kegiatan, namun lebih mengutamakan pada upaya saling memberikan respon logis demi pembangunan berkelanjutan. Dalam penelitian komunikasi partisipatif, hal tersebut merujuk pada peranan masyarakat (*bottom up*) harus terlibat aktif dalam proses komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah yang memengaruhi kehidupan mereka (Sukarni, 2018).

Anggota kelompok petani mangrove sebagai bagian dari masyarakat sekaligus komunikator yang giat membantu upaya penghijauan hutan mangrove

ekowisata Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara yaitu Ujang Kustiawan.



Gambar 1. Petani mangrove sebagai komunikator dalam komunikasi partisipatif

Sumber :

<https://kumparan.com/marcomlindungihutan/5-sosok-penghijauan-yang-menginspirasi-dalam-sepi-berjuang-menghijaukan-bumi-1ztTd3IzGy0/full>

Peranannya tidak hanya sebatas pekerja kasar (*blue collar worker*), pengetahuan dalam bidang pengelolaan mangrove menjadi modal sosial yang dapat dipergunakannya untuk melakukan komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif dan modal sosial terhadap keberlanjutan ekologi mangrove dalam bidang ekowisata masih sangat terbatas, karena pada umumnya modal sosial digunakan dalam pembangunan suatu wilayah tertentu saja belum menyeluruh (Hasbullah 2006).

Proses dialog yang dilakukan oleh petani mangrove sebagai bagian dari komunikasi partisipatif selaras dengan pemahaman teori Komunikasi untuk

Perubahan Sosial (CFSC) milik Figueroa yang menempatkan komunikator sebagai bagian dari *agent of change*. Masalah ekosistem mangrove menjadi *stimulus* bagi petani mangrove yang harus melakukan tindakan perlindungan terhadap keberlanjutan ekowisata mangrove. Perlu adanya pendekatan personal untuk berdialog dengan masyarakat, komunitas dan para ahli untuk bisa bekerja sama memobilisasi kesadaran pentingnya pendidikan ekologi demi keberlanjutan ekowisata mangrove.

Dari latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh petani mangrove dalam melakukan pemberdayaan Pendidikan dalam keberlanjutan ekologi ekowisata mangrove.

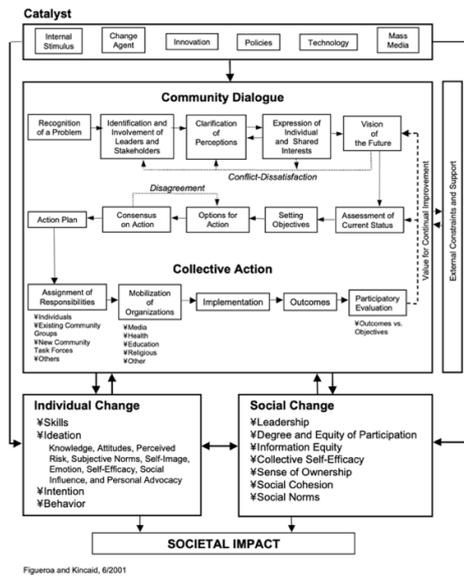
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran

mengenai masalah yang ada (Uin & Banjarmasin, 2018). Pembahasan yang dihasilkan bersifat uraian atau penjelasan berdasarkan analisis dari data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada kelompok petani mangrove dalam menemukan data primer serta kajian kepustakaan (*Library Research*) untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk buku, laporan, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak sebagai data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk Penjaringan Jakarta Utara.

Teori yang digunakan yaitu Komunikasi untuk Perubahan Sosial (CFSC) yang menggambarkan sebuah proses berulang di mana "dialog dialog" dan "aksi kolektif" bekerja sama untuk menghasilkan perubahan sosial dalam masyarakat (Figueroa et al., 2002) Ini adalah model yang terintegrasi dan diambil dari literatur yang luas tentang pembangunan komunikasi pembangunan yang dikembangkan sejak awal tahun 1960-an.



Figur 1. Elemen teori *for Social Change Communication*
 Sumber : Figueroa, 2002

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat disusun berdasarkan elemen dalam teori Komunikasi untuk Perubahan Sosial (CFSC) yaitu :

1. *Community Dialogue*

Proses dialog dengan masyarakat yang digunakan oleh penelitian-penelitian sangat bervariasi. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu telah terjadi proses dialog kepada masyarakat baik dengan sesama kelompok tani, komunitas ataupun dengan para ahli bidang pertanian mangrove. Berdasarkan pandangan Figueroa terdapat empat langkah proses partisipatif yang dapat diuraikan yaitu pengenalan masalah, identifikasi dan pelibatan para pemimpin dan pemangku

kepentingan, klarifikasi persepsi, dan rencana aksi- dilakukan dengan masyarakat yang diintervensi (Farnsworth et al., 2014)

Petani mangrove sebagai bagian dari pelaku sektoral bidang pertanian menjadi komponen penting untuk keberlangsungan hutan mangrove. Perbaikan pada ekosistem mangrove turut berhadapan langsung dengan peranan petani mangrove, sehingga sering kali petani mengalami hambatan dan tantangan dalam memperbaiki hutan mangrove, wawasan pengetahuan tentang mangrove yang berkelanjutan yang minimalis menimbulkan masalah lapangan yang sering dihadapi.

Proses identifikasi masalah ini disadari oleh petani mangrove. Secara inisiatif melalui upaya penyelesaian masalah dengan berdiskusi dan berdialog pada para ahli dilakukan (IPB), seperti yang dikutip dalam wawancara pada 25 Maret 2024 :

“Disini saya harus mandiri untuk mencari tau penyelesaian masalah yang dihadapi. Saya harus belajar sendiri. Misalkan waktu itu saya sempat berkonsultasi dan tanya-tanya dengan pak Cecep dari IPB. Kebetulan saya bertemu beliau, jadi sekalian saja saya tanya mengenai solusi atas masalah yang saya hadapi. Pernah juga dari jurusan arsitektur

lanskap juga kesini, jadi pada saat ada momen kunjungan saya juga sudah menyiapkan pertanyaan yang ingin tanyakan” (Informan 1, 25 maret 2024).

Peran petani mangrove dalam mengidentifikasi masalah dan upaya mencari solusi melalui para ahli (pemimpin) yang didorong partisipasi aktif melahirkan kemandirian dalam melakukan komunikasi partisipatif secara vertical (*bottom up*) (Sumarsono, 2010). Langkah dialog dengan masyarakat ahli yang dijelaskan adalah identifikasi pemimpin dan pemangku kepentingan serta pengenalan masalah; tidak banyak penjelasan mengenai bagaimana atau apakah konsensus yang jelas dicapai (Cuppen, 2012). Upaya perbaikan sebagai bagian dari inovasi mendukung penyelesaian masalah lebih cepat terselesaikan.

Gotong royong yang dijadikan nilai-nilai dianut oleh petani mangrove juga ditunjukkan dengan adanya proses diskusi antar petani mangrove saat bekerja ataupun waktu beristirahat. Hal tersebut yang mengisyaratkan telah terjadinya komunikasi partisipatif secara horizontal. Implementasi ini ditunjukan saat para petani senior saat merangkul petani baru untuk bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya atas kesulitan yang dihadapi.



Gambar 2. Waktu istirahat menjadi sarana diskusi
Sumber : temuan peneliti (Maret 2024)

Sikap keterbukaan komunikasi antara petani senior dengan petani baru menumbuhkan rasa kekeluargaan dan menciptakan paguyuban baru bagi para petani mangrove, seperti yang dikutip dalam wawancara pada 25 Maret 2014 :

“Kalau petani baru disini kita bisa ngobrol atau tanya-tanya sambil bekerja kalau ada kendala mengenai bibit. Istilahnya senior juga disini merangkul kita. Kalau sudah stak biasanya juga bertanya dengan stakeholder yang disediakan oleh orang KTH (Kelompok Tani Hutan) melalui whatsapp. (Informan 2, 25 maret 2024).

Petani mangrove ekowisata PIK juga telah bergabung kedalam komunitas mangrove se-indonesia melalui grup *Whatsapp* yaitu grup penggiat mangrove. Terjadinya komunikasi daring menjadi salah satu bentuk adaptasi petani mangrove agar dapat membetuk jaringan sosial baru yang telah termediasi oleh teknologi. Sementara menurut Bagozzi dan Dholakia, mendefinisikan virtual community sebagai: ruang sosial yang dimediasi dalam lingkungan digital yang memungkinkan

sebuah kelompok untuk membentuk dan mempertahankan sesuatu melalui proses komunikasi yang berkesinambungan.

Terhubungnya dengan komunitas mangrove secara daring se-indonesia menjadi ruang terciptanya diskusi lebih luas mengenai isu-isu mangrove yang dihadapi oleh petani. Komunikasi ini terjalin secara daring dengan keterlibatan secara bersama, kesamaan pikiran, daya tarik yang membentuk ruang sosial dilingkungan digital sehingga membentuk satu ikatan dan budaya.



Gambar 3. Petani mangrove tergabung pada grup penggiat mangrove seindonesia
Sumber : temuan peneliti (maret, 2024)

2. Collective Action

Berdasarkan hasil temuan, tingkat partisipasi masyarakat yang lebih kuat di antaranya kolaborasi dalam tahap aksi kolektif yaitu pelaksanaannya memobilisasi dan melatih jaringan relawan lokal yang di antaranya terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas.

Seperti halnya terjadi saat komunitas relawan peduli mangrove yang

berkolaborasi dengan petani mangrove di kawasan ekowisata untuk melakukan kegiatan pembibitan mangrove. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsh pada kasus malaria, memobilisasi petugas kesehatan, lembaga swadaya masyarakat lokal dan anak-anak sekolah untuk melaksanakan berbagai intervensi pendidikan masyarakat dan media massa demi kesaharan Kesehatan penyakit malaria (Marsh et al., 1996) masing-masing sangat bergantung pada sukarelawan lokal.

Pada era digital, relevan tidak hanya dibatasi pada cangkupan lokal saja namun bisa skala nasional. Pada cangkupan local, petani langsung secara mandiri membuat agenda penjadwalan untuk bisa memobilisasi kegiatan pendidikan berbasis lingkungan kepada kelompok yang sudah sering bekerja sama.

Dalam pemenuhan tanggung jawab, Ujang kustiawan sebagai bagian dari petani mangrove membuat agenda dan perencanaan pendidikan dan penanaman mangrove secara berkelanjutan. Agenda ini dibuat sebagai upaya untuk berkoordinasi dengan petani lainnya saat dilapangan bersama komunitas. Penanaman bibit hutan mangrove yang dibina langsung oleh petani mangrove. Selain diberikan pemahaman secara teori peserta juga diberikan

pembelajaran teknis yang dijelaskan langsung melalui pendekatan personal oleh petani mangrove kepada komunitas.

DATA PENANAMAN MANGROVE BERSAMA PARA PIHAK DI HUTAN MANGROVE ANGGRE KAPUK JAKARTA UTARA TAHUN 2023									
No.	INSTANSI PIHAK YANG MENANAM	TANGGAL & HARI PELAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT PELAKSANAAN	JENIS BIBIT MANGROVE	JUMLAH BIBIT MANGROVE	JUMLAH PIHAK	METODE PENANAMAN	KETERANGAN
1	SEKOLAH	Febru 11 Januari 2023	09.30 s.d 11.30 s.d	Htang Last	Bibit 50	500 Bibit	-	Tanam langsung	-
2	MangroveLife bersama Adhara	Febru 15 Januari 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	20 Orang	Tanam langsung	-
3	KemangroveLife	Febru 17 Januari 2023	09.30 s.d 11.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	50 Orang	Tanam langsung	-
4	Wahay Adhara	Janer 20 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Terapani PUN	Bibit 50	500 Bibit	-	Tanam langsung	Demasi Deras
5	Lindungi Hutan bersama Jajalin Bk	Janer 22 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
6	MangroveLife bersama Marsh M&L	Janer 26 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	50 Orang	Tanam langsung	-
7	Lindungi Hutan bersama P&M	Janer 28 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	15 Orang	Tanam langsung	-
8	Karubami	Janer 28 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	28 Orang	Tanam langsung	-
9	MangroveLife	Janer 28 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
10	MangroveLife	Febru 29 Januari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
11	MangroveLife bersama Gredika H&L	Janer 19 Februari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
12	MangroveLife bersama Sany	Janer 19 Februari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	50 Orang	Tanam langsung	-
13	WPH (Wahay Kustawati P&M)	Janer 18 Februari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	1.000 Bibit	-	Tanam langsung	-
14	Bina Bina Bangun	Janer 17 Februari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	20 Orang	Tanam langsung	-
15	LAVIA bersama M&M&N 20 Jakarta	Janer 20 Februari 2023	08.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	100 Orang	Tanam langsung	jumlah 3.913 Petani
No.	INSTANSI PIHAK YANG MENANAM	TANGGAL & HARI PELAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN	TEMPAT PELAKSANAAN	JENIS BIBIT MANGROVE	JUMLAH BIBIT MANGROVE	JUMLAH PIHAK	METODE PENANAMAN	KETERANGAN
16	MangroveLife bersama Terawan	Janer 25 Februari 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	50 Orang	Tanam langsung	-
17	MangroveLife bersama Decara	Febru 26 Februari 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	50 Orang	Tanam langsung	-
18	UNSTAR	Janer 01 Maret 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	11 Orang	Tanam langsung	-
19	KEMANTIEER	Janer 04 Maret 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	20 Orang	Tanam langsung	-
20	Lindungi Hutan bersama Honda	Janer 18 Maret 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	1.500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
21	Franki Lombok	Janer 18 Maret 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	25 Orang	Tanam langsung	-
22	PE KEPPEL LAND	Janer 14 April 2023	11.30 s.d 14.30 s.d	Htang Last	Bibit 50	1.000 Bibit	70 Orang	Tanam langsung	-
23	Panahan Masyarakat Maris (PM)	Janer 17 April 2023	09.00 s.d 11.30	Htang Last	Bibit 50	1.000 Bibit	80 Orang	Tanam langsung	-
24	SD Tondolan	Janer 18 April 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Hawana	Bibit 50	500 Bibit	35 Orang	Tanam langsung	Tanaman Deras
25	Lindungi Hutan bersama Ajakita	Janer 01 Mei 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Htang Last	Bibit 50	1.000 Bibit	-	Tanam langsung	-
26	Karubami bersama Manallie	Janer 10 Mei 2023	09.30 s.d 10.30 s.d	Culawana	Bibit 50	500 Bibit	14 Orang	Tanam langsung	-

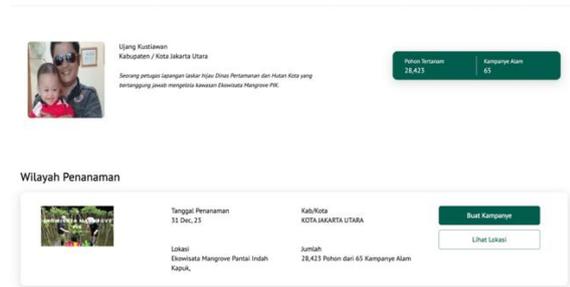
Gambar 4. Agenda kerja penanaman mangrove bersama komunitas dan masyarakat tahun 2023

Sumber : temuan peneliti (Maret, 2024)

Strategi implementasi yang digunakan yaitu dengan menerapkan sistem mobilisasi masyarakat secara sukarelawan. Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan Bersama (Irawati, 2023).

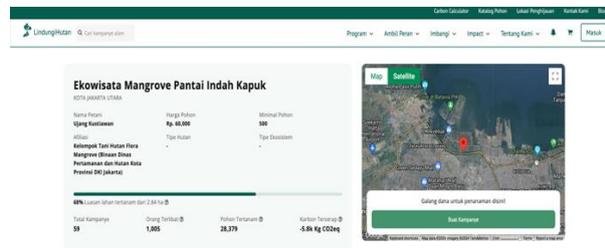
Pada cangkupan nasional, kelompok petani mangrove bekerja sama dengan *start up* Lindungi Hutan dari Semarang. Petani mangrove juga memberikan pendidikan dan pelayanan terkait pembinaan mangrove berbasis digital. Penggunaan kombinasi mobilisasi masyarakat melalui saluran media baru menjadi tindakan koletif yang efektif untuk

dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas demi tercapainya pengaruh sosial.



Gambar 5. Kerja sama Ujang Kustiawan sebagai Petani Mangrove dengan Lindungi Hutan

Sumber : <https://lindungihutan.com/blog/perjuangan-jaga-hutan-mangrove-jakarta/>



Gambar 6. Kolaborasi dengan Lindungi Hutan untuk gerakan skala nasional

Sumber : https://lindungihutan.com/detailPenggerak_new/26/ujang-kustiawan

Pada penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Marsh (1996) pada kasus malaria, penggunaan media digital relevan dengan kampanye online untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu spesifik misalnya perubahan iklim atau perilaku umum yang merusak lingkungan juga lebih efektif. Media sosial berperan sebagai penyambung hubungan komunikasi antara pengelola akun media sosial dengan publik sebagai pemakai media sosial tersebut (Fadli & Sazali, 2023).

Pada isu mangrove, kerja sama yang mengorganisir kampanye penanaman mangrove berbasis digital dapat memancing kesadaran masyarakat untuk melakukan donasi berupa penanaman mangrove dalam cangkupan nasional.

No.	Kampanye	Campaigner	Penanaman	Total Pohon	Status	Aksi
1	Ide Lestari Jaga Bumi Pertiwi	ex LH Connection	31 Dec 2023	6	Aktif	Lihat Kampanye
2	Tanam Mangrove sebagai Aksi Hari CBN N SONG Festival 2023	Carl N	31 Dec 2023	6	Aktif	Lihat Kampanye
3	Kado Untuk Bumi	Fakhrun	31 Dec 2023	28	Aktif	Lihat Kampanye
4	Pantai Indah Kapuk: Merayakan Bulan Menanam Pohon Nasional, dengan #MusimPenghijauan	Lindungi Hutan	31 Dec 2023	1	Aktif	Lihat Kampanye
5	AERI UCHINAGA BOAY	Aeri Uchinaga	31 Dec 2023	3	Aktif	Lihat Kampanye
6	Royal1111 Lindungi Bumi	Ayulestari Ayu	31 Dec 2024	0	Aktif	Lihat Kampanye
7	Aksi Nyata BMA untuk Kelestarian Alam	Bank Bumi Arta	19 Dec 2023	500	Selesai	Lihat Kampanye
8	Planting A Better Future	PT Map Asset Adiperkasa	24 Nov 2023	600	Selesai	Lihat Kampanye

Gambar 7. Data partisipasi masyarakat dalam perbaikan ekosistem hutan mangrove

Sumber : https://lindungihutan.com/detailPenggerak_new/26/ujang-kustiawan

Tindakan kolektif yang dihasilkan melalui kampanye digital hutan mangrove bersama Lindungi Hutan dapat diakses secara terbuka pada laman <https://lindungihutan.com>. Keterbukaan akses data berbasis digital mengenai laporan dan dampak yang diberikan setelah berdonasi dapat dilacak dan dijadikan ukuran untuk dievaluasi. Pemanfaatan sistem digital dalam menerapkan strategi mobilisasi masyarakat untuk menyampaikan edukasi tentang mangrove tergambar secara demokratis, sehingga setiap masyarakat dapat berpartisipasi untuk mengevaluasi.

3. Social impact

Petani mangrove sebagai aktor *Eco-Pedagogy*

Pendekatan kepemimpinan bersama menunjukkan kecocokan dengan teori perubahan sosial yang dijelaskan oleh (Figueroa, 2002). Sesuai dengan teori ini, faktor-faktor yang tampaknya berkontribusi terhadap hasil positif juga serupa dengan faktor perubahan individu dan sosial yang dijelaskan oleh (Figueroa, 2002). Kekuatan dan kemandirian petani mangrove dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi menumbuhkan jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang dibutuhkan untuk menjadi bagian dari modal sosial. Keberhasilan dalam pemetaan masalah yang dihadapi adalah salah satu bukti partisipasi aktif.

Pada tingkat individu, peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri yang terjalin dalam sikap gotong royong menumbuhkan efikasi diri dalam keterampilan pengambilan keputusan yang lebih kuat dikategorikan menjadi kekuatan petani untuk bisa bertindak sebagai edukator dalam pelaksanaan *eco-pedagogy*. Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan

kepentingan pelestarian alam (Kariadi et al., 2019). Kelompok petani merupakan aset, nilai dan usaha kelompok tani yang didasarkan pada kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya) yang turut menentukan pengembangan aktivitas kelompok tani (Mega et al., 2022). Wujud nyata dalam kelompok petani ditunjukkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab dan kerjasama dalam melakukan pengajaran Pendidikan mangrove kepada sesama kelompok petani maupun individual lainnya.

Pada tingkat sosial, petani mangrove berhasil bersatu dengan *start up* Lindungi Hutan dalam upaya membangkitkan kesadaran menjaga ekosistem mangrove. Adanya wujud nyata Tindakan kolektif dapat memperluas akses pengetahuan tentang mangrove pada cakupan nasional. Kontribusi kelompok petani mangrove dan komunitas sesuai dengan penjelasan Morrison (2010) mencatat bahwa intensitas dan tingkat cakupan suatu kelompok turut menyumbang pada keberhasilan tujuan dan peranan visi-misi.



Gambar 8. Penerapan *eco pedagogy* oleh petani mangrove
Sumber : temuan peneliti (April, 2024)

Nilai-nilai inklusif yang dijelaskan dalam paparan kepada komunitas berpedoman pada pentingnya keseimbangan alam dan aktivitas manusia. Kesadaran akan pentingnya perbaikan pada alam yang rusak dan upaya menjaga alam menjadi pendoman hidup yang dihadirkan dalam melaksanakan *eco-pedagogy*. Adanya pendidikan ekologis bertujuan untuk mengasah sensibilitas ekologis serta menumbuhkan kesadaran akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang berpengaruh pada kehidupan manusia (Yasida, 2020).

Popularitas Ekowisata Mangrove

Pengelolaan mangrove secara terpadu adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya mangrove antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks

ini, keterpaduan mengandung tiga dimensi, yaitu sektoral, bidang ilmu serta keterkaitan ekologis (Subekti, 2009). Dalam sektor pertanian, petani mangrove sebagai pengelola turut serta mempopulerkan ekowisata mangrove secara berkelanjutan.

Eksistensi kawasan ekowisata mangrove kini dapat terdistribusi secara nasional melalui pemberitaan di media online atau media sosial atas peranan komunikasi partisipasi petani mangrove yang tidak hanya berperan sebagai *blue collar worker*. Peranan petani sebagai edukator dalam pemberdayaan mangrove terhadap masyarakat menjadi salah satu bentuk komponen yang dapat dipromosikan oleh komunitas maupun pemerintah menjadi bagian dari petani kreatif dan edukatif.



Gambar 9. Apresiasi petani mangrove
Sumber : temuan peneliti (April, 2024)

Keberhasilannya dalam keberlanjutan ekologi mangrove yang dijalankan penuh dedikasi dapat memancing motivasi masyarakat luas. Hal tersebut dibuktikan dengan

mempromosikan praktik-praktik hasil kinerja petani demi berkelanjutan sumber daya mangrove.

Kegiatan ini berlangsung sukses dengan mengusung tema "Road to Mangrove Day : Protect the Mangrove, Protect Our Island," yang berlokasi di Ekowisata Mangrove, Jalan Pantai Indah Utara 1 RT 007/007 Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Pantai Indah Kapuk. Kegiatan tersebut juga diadakan dalam rangka memperingati Hari Mangrove Sedunia yang jatuh pada tanggal 26 Juli 2023.



Sesuai dengan jumlah mahasiswa/i jurusan Public Relations 2021, sebanyak 18 bibit mangrove telah ditanam pada lahan yang sudah disediakan oleh petugas. Beberapa mahasiswa turut serta masuk ke dalam tanah lumpur untuk membantu menanam mangrove, sementara yang lain karena tidak berani masuk ke dalam lumpur tetap menyemangati teman-temannya dan membantu memberikan bibit untuk di tanam.

"Sungguh ini pengalaman yang mengesankan ikut terlibat dalam penanaman mangrove, banyak manfaat dan pengetahuan yang di dapat dalam praktek pada mata kuliah CSR & Ethics ini," ujar beberapa peserta mahasiswa PR Sikom Interstudi yang terlibat.

Sebelum penanaman dilakukan, Pak Ujang selaku

Gambar 10. Aktivitas eco pedagogy petani mangrove berpotensi pada popularitas ekowisata mangrove PIK

Sumber : temuan peneliti (April, 2024)

Peran serta komunitas yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pendidikan berbasis ekologi dengan petani mangrove dapat mendorong terjadinya publikasi. Publikasi yang dilakukan sebagai wujud mempromosikan praktik-praktik komunikasi partisipatif di media Tindakan aktif ini juga didukung dengan penyebaran informasi diberbagai media *online*.

Hasilnya, popularitas mengenai isu-isu pemberdayaan melalui pendidikan di

kawasan ekowisata mangrove juga turut terpromosikan. Komponen utama yang terlihat yaitu bagaimana partisipasi petani mangrove bisa berkontribusi demi pemenuhan pendidikan berbasis ekologi untuk kebutuhan masyarakat demi pembangunan berkelanjutan mangrove.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan petani mangrove sebagai aktor komunikasi dalam komunikasi partisipatif berperan tidak hanya sebatas sebagai pekerja. Demi pembangunan berkelanjutan, petani mangrove juga berkontribusi sebagai *agent of change* untuk berpartisipasi pada ruang lingkup pendidikan. Keberhasilan petani mangrove di Ekowisata Mangrove Jakarta Utara menjadi pendorong terciptanya tindakan kolektif untuk saling menjaga ekosistem mangrove secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Z. (2023, July 12). Viral Sampah Menumpuk di Hutan Mangrove Muara Angke Jakut .
<https://News.Detik.Com/Berita/d-6818634/Viral-Sampah-Menumpuk-Di-Hutan-Mangrove-Muara-Angke-Jakut>.
- Cuppen, E. (2012). Diversity and constructive conflict in stakeholder dialogue: Considerations for design and methods. *Policy Sciences*, 45(1), 23–46. <https://doi.org/10.1007/s11077-011-9141-7>
- Dinilhuda, A., Akbar, A. A., & Jumiati,). (2018). *PERAN EKOSISTEM*

*MANGROVE BAGI MITIGASI
PEMANASAN GLOBAL.*

- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @GREENPEACEID SEBAGAI MEDIA KAMPANYE DALAM MENJAGA LINGKUNGAN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 209–222.
<https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.32>
- Farnsworth, S. K., Böse, K., Fajobi, O., Souza, P. P., Peniston, A., Davidson, L. L., Griffiths, M., & Hodgins, S. (2014). Community engagement to enhance child survival and early development in low- and middle-income countries: An evidence review. In *Journal of Health Communication* (Vol. 19, pp. 67–88). Bellwether Publishing, Ltd.
<https://doi.org/10.1080/10810730.2014.941519>
- Febriyanto, O. (2020). *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk Sebagai Daya Tarik Di DKI Jakarta* (Vol. 18, Issue 1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/geomedia/index>
- Figuroa, M. Elena., Rockefeller Foundation., & Johns Hopkins University. Center for Communication Programs. (2002). *Communication for social change: an integrated model for measuring the process and its outcomes*. The Rockefeller Foundation.
- Handayani, S. K., & Hewindati, Y. T. (2019). *PERAN HUTAN MANGROVE DALAM MITIGASI BENCANA DI WILAYAH PESISIR*.
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). EVALUASI IMPLEMENTASI PRINSIP EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION SUMBERMANJING WETAN, MALANG. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- Irawati, R., & Penulis, N. (2023). *Altruisme dan Self Esteem Pengaruhnya Terhadap Motivasi Menjadi Relawan Melalui Locus of Control* (Vol. 4, Issue 2).
- Jayanegara, D. P., Farady Marta, R., & Isnaini, M. (2021). Hubungan Komunikasi Partisipatif dan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Ekologi Ekowisata Mangrove Desa Teluk Naga 1 Article Info. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 545–557.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Kariadi, D., Maryani, E., Sjamsuddin, H., Ruhimat, M., & Singkawang, S. (2019). PENGGUNAAN AWIK-AWIK SEBAGAI MODEL “ECOPEDEAGOGY” DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4, 37–46.
- Mega, E., Anggraeni, N., & Subekti, D. S. (2022). Modal Sosial Komunitas Wilayah Pesisir Dalam Mengelola Mangrove di Kabupaten Jember Social Capital of the Community of the Coastal Region in Managing the Mangrove in Jember Regency. *Journal of Extension and Development ISSN*, 4(02), 69–83.
- Msibi, F., & Penzhorn, C. (2010). Participatory communication for local government in South Africa: A study of the Kungwini Local Municipality. *Information Development*, 26(3), 225–236.
<https://doi.org/10.1177/0266666910376216>
- Ode, W., Nurhaliza, S., & Fauziah, N. (n.d.). Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 18–38.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Rasmikayati, E., Endah Djuwendah Fakultas Pertanian, dan, Padjadjaran, U., Raya Bandung-Sumedang Km, J., &

- korespondensi, P. (2015). *DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP PERILAKU DAN PENDAPATAN PETANI (The Impact of Climate Change to Farmers' Behavior and Revenue)* (Vol. 22, Issue 3).
- Setya Yasida, K. (2020). *ECO-PEDAGOGY ECO-PEDAGOGI* (Vol. 23, Issue 1).
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Sofian, A. (2023, August 2). Melihat Lebih Dekat Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. <https://www.liputan6.com/photo/read/5360340/melihat-lebih-dekat-kawasan-ekowisata-mangrove-pantai-indah-kapuk?page=4>.
- Subekti, S. (2009). *PEMANASAN GLOBAL DAN UPAYA PENGELOLAAN MANGROVE*.